

Pengenalan Kemampuan Membaca Awal pada Anak Usia Dini

Novi Hidayati¹

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon,
Cirebon, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 1, 2023

Accepted May 10, 2023

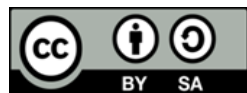
Available online June 10, 2023

Kata Kunci:

Anak Usia Dini, Guru, Kemampuan
Membaca Awal, Pendidikan Anak Usia
Dini

Keywords:

Early Childhood, Teacher, Early
Reading, Earlychildhood Education



This is an open access article under the
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published
by Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pro dan kontra mengenai pengenalan kemampuan membaca pada anak usia dini di lingkungan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan anak dalam kemampuan membaca awal serta untuk melihat media pembelajaran yang digunakan dalam pengenalan kemampuan membaca pada anak usia dini lingkungan sekolah. Metode pada penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara kepada 18 siswa kelompok A dan 2 guru kelas di salah satu Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Purwakarta. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan Teknik analisis tematik Clarke dan Braun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada semester satu anak belum memiliki kesiapan dalam menerima kegiatan membaca sehingga pendidik akan mengenalkan kegiatan membaca pada semester dua. Kondisi tersebut mempengaruhi target pencapaian, pendidik tidak mentargetkan anak untuk memiliki kemampuan membaca melainkan pada pembiasaan atau perilaku. Kemudian, media yang digunakan dalam mengenalkan kemampuan membaca melalui kartu gambar, permainan, lagu, buku bacalah.

ABSTRACT

This research is motivated by the pros and cons regarding the introduction of reading skills in early childhood in the community. This research aims to determine the readiness of children in early reading skills and to see the learning media used in the introduction of reading skills in early childhood in the school environment. The method in this study used a qualitative descriptive design by collecting data through observation and interviews with 18 group A students and 2 class teachers in one of the Early Childhood Education in Purwakarta Regency. The data obtained will be analyzed using the Clarke and Braun thematic analysis techniques. The results of this study indicate that in the first semester the children are not ready to accept reading activities so that educators will introduce reading activities in the second semester. These conditions affect the promotion of targets, educators do not target children to have reading skills but on habituation or behavior. Then, the media used in introducing reading skills through picture cards, games, songs, read books.

*Corresponding author.

E-mail addresses: novihidayati7@gmail.com

Pendahuluan

Pengenalan kemampuan membaca sejak dini pada jenjang pendidikan anak usia dini menimbulkan pro dan kontra di kalangan orang tua, pendidik, dan masyarakat. Perbedaan pendapat ini disebabkan karena adanya perbedaan sudut pandang satu dengan lainnya. Akibatnya beberapa praktisi cenderung takut dan ragu untuk memberikan kegiatan membaca pada anak sejak dini terutama dalam pemberian materi mengenai membaca. Salah satu ketakutan yang dirasakan oleh beberapa praktisi yaitu anak merasa tertekan ketika dikenalkan membaca. Namun Chairilisyah (2020) dan Durkin et al. (2022) pada penelitiannya yang membahas terkait pengaruh membaca sejak dini pada anak, menguraikan bahwa pengenalan kemampuan membaca sejak dini tidak menimbulkan efek negatif namun sebaliknya. Anak yang telah dikenalkan dan diajarkan membaca sebelum memasuki sekolah dasar (SD) umumnya lebih maju di sekolah dibandingkan dengan anak yang tidak pernah diajarkan membaca sejak dini (van Bergen et al., 2021). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Suryanti (2013) dan Fitria et al. (2021) menguraikan bahwa anak yang berada pada usia 3-4 tahun perlu dikenalkan dan diajarkan membaca sehingga usia tersebut merupakan waktu yang terbaik bagi orang dewasa mengenalkan membaca pada anak. Terlebih lagi, kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, menjadi salah satu syarat bagi calon siswa untuk memasuki jenjang sekolah dasar (SD). Hal ini bertujuan agar anak dapat melakukan komunikasi awal dengan lingkungan baru, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kata (Sartika et al., 2017). Sehingga orang tua berbondong-bondong mencari lembaga pendidikan anak usia dini yang mengajarkan membaca pada anak usia dini.

Kesadaran orang tua terhadap pentingnya kemampuan membaca bagi anak menuntut lembaga pendidikan anak usia dini untuk menyediakan pengajaran yang berkaitan dengan kemampuan membaca (Riordan et al., 2021). Pengajaran yang boleh dilakukan oleh Lembaga Pendidikan anak usia dini hanya berupa pengenalan kemampuan membaca. Hal ini terlihat dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 menjelaskan bahwa kemampuan membaca yang boleh diajarkan pada anak usia dini hanya berupa pengenalan huruf vokal, dan konsonan. Ditambahkan oleh Chambers et al. (2016)

kegiatan yang berkaitan dengan bunyi huruf, huruf alfabet, dan penulisan yang digabungkan dengan permainan, musik, drama menjadi aspek dalam pengenalan kemampuan membaca. Bukan hanya itu, ketertarikan anak terhadap simbol-simbol, tulisan cetak, kosakata, huruf, dan bunyi menjadi awalan anak dalam mengenal kemampuan membaca (Amithya, 2014; Fitria et al., 2021; Pertiwi, 2016).

Pengelanaan kemampuan membaca sejak dini dapat mengantarkan anak kepada kemampuan lainnya, seperti berbicara, mendengar, dan lainnya. Selain itu juga, anak usia dini berada masa kanak-kanak yang dimana perkembangan dan pertumbuhan sedang berkembang pesat sehingga kemampuan membaca perlu dikembangkan sejak dini pada anak (Susanto, 2017). Ketika anak memiliki kemampuan membaca anak dapat mengikuti pelajaran di sekolah dengan mudah serta melalui membaca juga anak dapat memperoleh pengetahuan lebih luas (Herlina et al., 2019). Selain itu juga, membaca menjadi faktor penting bagi kemajuan negara.

Melihat hal tersebut maka pengenalan kemampuan membaca sejak dini bukan hal yang negatif namun yang menjadi permasalahan bukan pada pengenalanannya melainkan yang perlu diperhatikan bagaimana strategi pendidik dalam mengenalkan kemampuan membaca pada anak. Bukan hanya itu, kesiapan anak dalam menerima pengajaran membaca pun perlu diperhatikan. Kesiapan yang dimaksud disini adalah kematangan anak dalam berbagai aspek perkembangan sehingga memungkinkan anak dalam pengenalan kemampuan membaca pada anak agar tidak menimbulkan efek negatif di masa mendatang (Hidayati & Zaman, 2021; Seefeldt & Wasik, 2008). Maka pendidik perlu mengenalkan kemampuan membaca secara hati-hati serta bertahap karena kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran membaca awal ini dapat berdampak pada kemudian hari (Tarigan, 2013). Penggunaan metode yang diberikan pendidik perlu dilakukan dengan menyenangkan, dan sesuai dengan minat dari anak sehingga anak tidak merasa terbenani dan bosan terhadap pembelajaran yang akan diberikan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria et al. (2021) menguraikan bahwa penggunaan media digital dapat membantu meningkatkan kemampuan keaksaraan anak. Namun pada penelitiannya belum menguraikan kesiapan anak dalam kegiatan membaca serta kesiapan guru dalam membantu anak agar siap dalam membaca. Dengan demikian, penulis tertarik ingin melihat kesiapan

anak dalam kemampuan membaca anak awal dan target pencapaian guru pada kemampuan membaca awal anak serta media yang digunakan pendidik dalam mengenalkan kemampuan membaca pada anak.

Tinjauan Pustaka

Hakikat Kemampuan Membaca

Pentingnya mengenalkan kemampuan membaca sejak dini kepada anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan dasar selanjutnya. Pengenalan kemampuan membaca perlu memperhatikan beberapa hal, seperti hakikat dari membaca itu sendiri, pentingnya membaca, tahapan membaca dan kesiapan anak dalam menerima pembelajaran. Membaca sebagai sebuah proses untuk memperoleh pesan dan memecahkan sebuah permasalahan (Nurbiana, 2021). Selain itu juga, membaca juga sebagai proses bagi anak untuk dapat mengekstraksi urutan isyarat atau makna dari teks tercetak dan menghubungkannya satu sama lain sehingga dia memahami pesan yang tepat (Annandale State School, 2016). Namun sebelum anak memahami makna dalam tulisan dalam membaca anak perlu dimulai dengan mengeja, dimulai dengan pengenalan huruf kemudian mengenal suku kata, barulah mengenal kata dan akhirnya kalimat (Susanto, 2017). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses kegiatan pengenalan yang terkait dengan huruf atau aksara, lambang-lambang grafis dan bunyi, serta memahami maksud atau makna dari suatu tulisan untuk memperoleh suatu informasi dan pesan. Lalu untuk membaca maka perlu mengejanya terlebih dahulu. Sehingga dalam pengenalannya maka dimulai dengan pengenalan huruf, lalu pengenalan suku, kemudian mengenalkan kata dan yang terakhir mengenalkannya dengan kalimat.

Melihat dari pengertian dari membaca yang menguraikan bahwa dengan membaca anak dapat memecahkan masalah maka pengenalan membaca menjadi sangat penting bagi anak usia dini. Selain itu juga, membaca yang dilakukan sejak dini dapat berperan penting bagi perkembangan baca anak di masa mendatang karena mereka akan memperoleh berbagai informasi melalui membaca. Menurut Nurbiana (2021) terdapat beberapa alasan yang menjadi dasar bagi anak untuk dikenalkan dan ditumbuhkan rasa cinta terhadap membaca sejak dini diantaranya (a) Anak akan menghabiskan sebagian waktunya untuk membaca ketika mereka menyukai kegiatan

membaca; (b) anak memiliki rasa kebahasaan yang tinggi sehingga mereka akan berbicara, menulis, dan memahami sebuah gagasan kompleks dengan baik; (c) Membaca juga menjadi jendela dunia bagi anak karena memberikan wawasan luas mengenai segala hal; (d) Keberagaman perspektif pada anak; (e) Pengembangan pola berpikir kreatif dalam diri anak; dan (f) Membantu anak menumbuhkan rasa kasih sayang melalui bahan bacaan.

Tahapan Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca pada anak berkembang dalam beberapa tahap, menurut Nurbiana (2021) perkembangan dasar kemampuan membaca pada anak usia (4-6 tahun) berlangsung dalam lima tahap, yaitu (a) tahap fantasi (*magical strage*); (b) tahap pembentukan konsep diri (*self concept strage*); (c) tahap membaca gemar (*brigging reading strage*); (d) tahap pengenalan bacaan (*sake-off reader strage*); dan (e) tahap membaca lancar (*independent reader strage*). Berbeda dengan Susanto (2017) bahwa terdapat beberapa tahapan yang perlu diperhatikan ketika mengenalkan kemampuan membaca pada anak usia dini. Adapun tahap perkembangan membaca sebagai berikut.

- a. Tahap kesadaran terhadap tulisan atau teks, anak mulai mengenal buku dan menyadari pentingnya buku dengan membalik-balikan buku.
- b. Tahap membaca gambar, anak mulai mengamati gambar dan memberikan makna terhadap gambar yang mereka lihat dengan menggunakan bahasanya sendiri meskipun tidak sesuai dengan cerita dalam bukunya.
- c. Tahap pengenalan bacaan, ketertarikan anak terhadap bahan bacaan sehingga mereka dapat mengingat Kembali huruf yang tercetak dalam buku dan mulai menghubungkan bacaan dengan benda-bend ayang ada di lingkungan sekitarnya.
- d. Tahap membaca lancer, anak sudah mampu membaca tulisan dengan lancer dari berbagai jenis buku.

Kesiapan Anak dalam Membaca

Pengelanan membaca sejak dini perlu memperhatikan kesiapan anak dalam menerima pembelajaran yang akan diberikan oleh orang dewasa, pendidik ataupun

orang tua. Beberapa tanda-tanda kesiapan anak dalam membaca menurut Plaum dan Steinberg (Tampubolon, 1993) sebagai berikut.

- a. Kesiapan anak dalam memahami bahasa lisan dengan melihatnya dari kegiatan bercakap-cakap;
- b. Pengucapan kata-kata dengan jelas bukan berarti anak mengucapkan seluruh kata dengan benar melainkan anak mampu mengatakan beberapa kata yang sudah diajarkan dengan pelafalan yang benar dan jelas;
- c. Mengingat kata-kata dengan mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan nama benda yang pernah dikenalkan atau diajarkan kepada anak;
- d. Pengucapan bunyi huruf dengan baik;
- e. Ketertarikan minat anak terhadap kegiatan membaca; dan
- f. Kemampuan mendengar dan melihat dengan membedakan nama bunyi dan objek.

Method

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Pemilihan desain deskriptif kualitatif ini karena untuk mendapatkan gambar mengenai kesiapan kemampuan membawa awal anak dan juga target pencapaian kemampuan membaca awal pada kelompok A serta melihat media yang digunakan oleh guru dalam mengenalkan kemampuan membaca pada anak secara mendalam dan alamiah. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2014) dari suatu kelompok, suatu kondisi, ataupun suatu kelas yang peristiwanya terjadi pada masa sekarang kemudian peristiwa tersebut akan diuraikan secara mendalam melalui ucapan, perilaku, dan tulisan sehingga hasil yang diperoleh bersifat alami tanpa mengada-ngada. Peneliti memilih kelompok A dengan jumlah siswa 18 orang sebagai partisipan penelitian ini karena kelompok A merupakan usia paling tepat untuk mengenalkan kemampuan membaca awal. Lokasi dalam penelitian ini berada di salah satu Pendidikan anak usia dini di Purwakarta. Lokasi ini dipilih karena sarana prasarannya sangat memadai untuk mengenalkan kemampuan membaca pada anak sejak dini. Pengumpulan data ini diperoleh melalui observasi dan wawancara pada guru kelas kelompok A. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kesiapan kemampuan

membawa awal anak dan media pembelajaran yang digunakan untuk mengenalkan kemampuan membaca awal pada anak. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini untuk menggali secara mendalam mengenai target pencapaian anak terhadap kemampuan membawa awal anak, kesiapan anak dalam kemampuan membawa dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada guru kelas kelompok A.

Hasil data tersebut akan dioleh menggunakan teknik analisis tematik yang diuraikan oleh Braun & Clarke (2006) dengan melalui beberapa tahapan yaitu pengenalan data, memperoleh kode awal, menemukan tema, meninjau kembali tema, mendefinisikan, dan menamai tema, dan menghasilkan suatu laporan penelitian. Pada tahap pengenalan data, peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi dan wawancara kemudian peneliti akan menuliskan data lisan ke dalam bentuk tulisan dengan tujuan agar peneliti mudah untuk memahami mengenai data yang diperoleh. Setelah itu, tahap menghasilkan kode awal dimana peneliti menentukan gagasan yang menarik dalam data. Mencari tema, tahap memilih dan menyusun kode-kode yang berbeda ke dalam suatu tema yang dianggap potensial. Lalu, kode-kode tersebut ditinjau kembali agar membentuk pola koheren antara tema dan kode yang dikumpul disebut dengan tahap meninjau kembali tema. Selanjutnya, tahap mendefinisikan dan memperbaiki tema secara mendalam yang sesuai dengan pertanyaan peneliti. Tahap terakhir, peneliti menuliskan suatu cerita secara ringkas, logis, dan menarik berdasarkan tema yang telah disusun sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Kesiapan Anak dalam Membaca

Pengenalan kemampuan membaca dilakukan oleh pendidik kepada anak usia dini pada semester satu namun ternyata kurang kondusif sehingga pada semester satu pendidik tidak memfokuskan pada kemampuan membaca melainkan yang menjadi focus utama bagi pendidik pada anak adalah pembiasaan atau perilaku. Ketika pembiasaan mulai tumbuh kepada anak maka pendidik mengenalkan kembali kemampuan membaca pada anak di semester kedua. Kondisi ini berbeda dengan tahun sebelumnya, di mana kelompok A sudah dapat terkondisikan sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan kondusif sehingga pendidik dapat mengenalkan kemampuan membaca kepada anak dua atau tiga bulan setelah masuk

sekolah. Hal tersebut diungkapkan oleh pendidik pertama, Ibu CY dalam cuplikan berikut ini.

“Kegiatan membaca waktu semester 1 memang sudah diperkenalkan ya. Tapi karena memang anaknya juga masih belum bisa konsentrasi karena kemandiriannya belum berkembang dengan baik. Selain itu juga, udah tugas apa yang berantem yang lempar apa misalkan” (Wawancara 1, Ibu CY)

Kurang kondusifnya pembelajaran pada semester satu ini juga dikarenakan fokus anak-anak masih terbilang terbatas sehingga untuk mengenallkan membaca pada anak menjadi kurang kondusif dan kurang optimal. Melihat hal tersebut maka pendidik terfokuskan pada kemandirian dan pembiasaan terlebih dahulu kepada anak. Hal ini diungkapkan oleh guru pertama, Ibu CY.

“Ya memang belum itu euu belum fokus itu masih kitanya yang euu mengkondisikan anak – anak gitu pas saat misalkan udah tugas apa yang berantem yang lempar apa misalkan. Sehingga 6 bulan pada semester satu ini lebih pada pembiasaan dan keperilakunya.” (Wawancara 1, Ibu CY)

Kondisi tersebut berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, pendidik sudah dapat mengenalkan kemampuan membaca pada anak setelah tiga bulan masuk sekolah. Hal ini karena anak sudah mulai fokus pada suatu kegiatan.

“... Sebelum – sebelumnya saya menerapkannya itu 2 atau 3 bulan setelah masuk jadi setelah anak terkondisikan ya euu itu biasanya sudah rapi. Tapi karena tahun sekarang berbeda maka saya mulai mengenalkannya pada semester dua karena anak mulai bida konsetrasi sehingga saya dikit demi sedikit memperkenalkan kemampuan membaca melalui berbagai media, salah satunya bacalah.” (Wawancara 1, Ibu CY)

Melihat uraian di atas maka untuk mengenalkan kemampuan membaca pada anak, pendidik melihat kesiapan anak karena kesiapan anak dalam menerima pembelajaran berbeda satu dengan lainnya sehingga tidak dapat disamaratakan satu anak dengan anak lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Seefeldt & Wasik, (2008) sebelum menerapkan literasi sejak dini maka perlu memperhatikan kesiapan anak. Kesiapan disini dimaksud adalah kematangan anak dalam segala aspek perkembangan. Pendidik melihat bahwa anak kelompok A pada semester ini belum memiliki kematangan dari berbagai perkembangan, antara lainnya perkembangan sosial-emosional, bahasa, dan kognitif. Hal ini juga diperkuat oleh Tampubolon (1993) ketika anak memiliki ketertarikan dan minat pada kegiatan membaca serta memahami

bahasa lisan maka anak sudah memiliki kesiapan dalam menerima pembelajaran membaca. Namun ternyata anak belum memiliki ketertarikan dalam kegiatan membaca karena anak memberikan respon negatif seperti melepar atau tidak menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dengan demikian, pendidik memandang bahwa anak kelompok A pada semester satu belum memiliki kesiapan dan kematangan untuk menerima materi pembelajaran sehingga pembiasaan dan kemandirian menjadi fokus utama pada semester satu.

Media dalam Mengenalkan Kemampuan Membaca

Media menjadi salah satu alat bantu dalam proses pembelajaran untuk mengenalkan kemampuan membaca pada anak. Salah satu TK yang berada di Kabupaten Purwarta ini menggunakan beberapa media pembelajaran untuk mengenalkan kemampuan membaca pada anak. Tujuan penggunaan media ini untuk memberikan kemudahan kepada anak untuk mendapatkan informasi. Media yang digunakan oleh pendidik untuk mengenalkan membaca berupa buku bacalah dan papan tulis.

Meskipun begitu, pendidik juga menggunakan media yang lebih menarik minat anak dalam mengenal huruf dan tulisan, diantaranya melalui permainan, nyanyian dan kartu kata. Kartu yang biasa digunakan bisa berupa kata ataupun gambar. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi (2017) dan Fitria et al. (2021) media meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan pesan yang terdiri dari buku, tape recorder, video recorder, film, slide, foto, televisi, kaset, video, kamera, dan komputer. Sehingga terdapat banyak jenis media yang dapat digunakan untuk mengenalkan kemampuan membaca kepada anak. Maka berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru pertama, Ibu CY sebagai berikut.

“Semester 1 euu memang sudah diperkenalkan ya. Euu dengan buku bacalah 1. Tapi untuk awal lewat nyanyian alfabet terus setiap kali kita di papan tulis apapun itu kita kenalkan” (Wawancara 1, Ibu CY)

Untuk mengenalkan kemampuan membaca kepada anak dapat melalui sebuah nyanyian karena kalau mengenalkan anak melalui buku bacalah maka anak akan

mengalami kebosanan dan ketidaktertarikan dengan kemampuan membaca. Hal ini diungkapkan oleh guru kedua, Ibu NN.

“Kalau disini kan kalau ke bacalah mah bosen misalnya anak – anak terus yang aktif juga euu dia mah euu apanya kurang fokus gitu ya.” (Wawancara 2, Ibu NN)

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi mengenai kemampuan membaca melalui buku bacalah.

“CA kurang fokus untuk membaca karena matanya melihat ke atas kemudian ke samping dan ke bawah sambil tangannya di gigit ke dalam mulut”. (Observasi 1, CA)

Pendidik menggunakan media yang lain untuk mengenalkan kemampuan membaca agar anak lebih tertarik maka disini guru mencari media yang sesuai dengan ketertarikan anak dimana anak lebih tertarik dengan bermain sehingga disini pendidik menggunakan permainan kartu untuk mengenalkan kemampuan membaca kepada anak. Menurut Iftitah & Lailiyatul (2017) bahwa media *flashcard* dapat digunakan melalui permainan sehingga anak akan lebih senang dalam menggunakan media tersebut. Hal ini seperti hasil wawancara yang diungkapkan oleh guru pertama, Ibu CY sebagai berikut

“Misalkan ya itunya lewat permainan seperti itu baru tertarik gitu atau euu dengan kartu kata gitu seperti itu paling.” (Wawancara 1, Ibu CY)

“.. paling di kelas kalau literasi awal (jeda) kalau untuk membaca bisamelalui gambar ataupun melalui video.” (Wawancara 2, Ibu NN)

Berdasarkan uraian di atas, dalam mengenalkan kemampuan membaca dilakukan secara bertahap dan menggunakan media pembelajaran yang bermacam-macam. Hal ini sesuai dengan Susanto (2017) membaca diajarkan dengan menarik perhatian pada perkataan, bermakna, dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik. Untuk kemampuan membaca mengenalkannya melalui media buku bacalah namun tak jarang mengenalkannya melalui nyanyian serta permainan kartu gambar atau kartu kata. Akan tetapi, media buku bacalah lebih sering digunakan dalam pembelajaran dibandingkan dengan media pembelajaran lainnya. Hal ini tidak sesuai dengan Beaty (2013) bahwa anak-anak akan belajar sendiri huruf alphabet yang mereka perlu ketahui, pengajaran

formal bahkan termasuk alphabet, belum cocok di usia prasekolah karena tidak seperti itu anak belajar.

Target Pencapaian Mengenalkan Kemampuan Membaca

Target pencapaian mengenalkan kemampuan membaca pada tahun sebelumnya menyelesaikan bacalah 1 namun melihat kondisi anak maka target pencapaian bukan terfokuskan pada akademis karena untuk akademis itu nanti di kelompok B karena kelompok B akan masuk ke SD sehingga menjadi fokus pencapaian di kelompok A itu pembiasaan. Jikalau memaksakan anak untuk menyelesaikan buku bacalah 1 maka akan menimbulkan dampak negatif untuk kedepannya seperti anak tidak paham dengan kata yang dibacanya. Sehingga pendidik perlu mengenalkan kemampuan membaca secara hati-hati serta bertahap karena kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran membaca awal ini dapat berdampak pada kemudian hari (Tarigan, 2013). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh guru pertama sebagai berikut.

“Target pencapaian semester ke-2 ini anak – anak euu bacalah 1 tapi karena kita tidak memaksakan anak melihat kondisi euu tidak memungkinkan ya kita tidak juga memaksakan ngoyoh harus diselesaikan tapi anak tidak paham gitu paling.” (Wawancara 1, Ibu CY)

“Kelompok A ini target pencapaiannya bukan akademis gitu karena untuk akademis itu nanti di kelas B nya ketika mau ke SD.” (Wawancara 1, Ibu CY)

Namun lain hal nya untuk tahun sebelumnya bahwa guru memiliki target pencapaian anak harus menyelesaikan bacalah 1 akan tetapi melihat kondisi anak yang berbeda sehingga pendidik tidak memaksakan anak untuk menyelesaikan bacalah 1. Hal ini diungkapkan oleh guru kedua, Ibu NN sebagai berikut.

“Ya kalau sebelumnya itu kan ketika semester 2 itu sudah selesai bacalah 1 biasanya dan tau ya alphabet a sampe z.” (Wawancara 2, Ibu NN)

Jikalau dipaksakan untuk menyelesaikan buku bacalah 1 maka akan menimbulkan sebuah dampak negatif pada anak. Hal ini diungkapkan oleh guru pertama, Ibu CY sebagai berikut.

“Kalau kita paksakan di kelas A dan okelah saya mengejar harus selesai bacalah 1 oke mungkin bisa ada dampaknya gitu justru di kelas b itu mungkin selesai ia paham tidak maksudnya paham tidaknya. Pada saat itu dia tau nanti kan semakin

ke bacalah 2 semakin sulit semakin ke kata misalkan gitukan menyambungkan akhiran gitu dasarnya belum betul maka akan kesulitan lebih baik di bacalah 1 lama tapi ketika sudah peka dia paham artinya dengan sendirinya cepat.”
(Wawancara 1, Ibu CY)

Berdasarkan uraian diatas, pendidik melihat kondisi kesiapan dan kematangan anak maka target pencapaian tidak terfokuskan kepada aspek akademik melainkan pada pembiasaan. Target pencapaian ini berbeda dengan tahun sebelumnya karena pada tahun sebelumnya anak harus menyelesaikan buku bacalah sedangkan dengan kondisi ketidaksiapan anak maka pendidik tidak memaksakan anak untuk menyelesaikan buku bacalah karena takut menimbulkan efek negatif ke depannya pada saat anak berada dikelompok B. Menurut Svensson et al. (2021) ketika anak yang memiliki kesulitan dalam membaca kemudian orang dewasa, pendidik ataupun orang tua memaksakan anak untuk mengembangkan kemampuan membaca maka anak akan kehilangan rasa kepercayaan diri, motivasi untuk sekolah berkurang bahkan anak dapat menderita disleksia. Sehingga untuk menghindari hal tersebut pendidik tidak memaksakan kehendaknya kepada anak.

Ketika pendidik tidak memaksakan anak untuk dapat membaca ini dapat memberikan dampak positif kepada anak, yaitu memotivasi anak untuk sekolah, meningkatkan bahasa ekspresif dan reseptif anak serta meningkatkan bahasa lisan anak dalam bentuk pemahaman cerita (Riordan et al., 2021). Selain itu juga, kesiapan dan kematangan anak dalam mengenal membaca juga dapat mendukung anak dalam memperoleh pengetahuan melalui membaca sehingga menjadikan menjadikan kemampuan serta motivasi dalam mencapai tujuan akademik. Karena tujuan utama anak memiliki kemampuan membaca bukan semata-mata agar anak dapat membaca melainkan mempersiapkan anak untuk menjadi pembaca yang mandiri (Lindeblad et al., 2017).

Kesimpulan

Dalam mengenalkan kemampuan membawa awal pada kelompok A di PAUD di Purwakarta pendidik memperhatikan kesiapan dan kematangan dari anak usia dini. Hal ini terlihat bahwa pada semester satu anak belum memiliki ketertarikan dalam kegiatan membaca karena anak memberikan respon negatif seperti melepar

atau tidak menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dengan demikian, pendidik memandang bahwa anak kelompok A pada semester satu belum memiliki kesiapan dan kematang untuk menerima materi pembelajaran sehingga pembiasaan dan kemandirian menjadi fokus utama pada semester satu. Kondisi tersebut mempengaruhi target pencapaian pembelajaran, pendidik tidak menargetkan anak usia dini untuk mampu membaca ketika mereka tidak memiliki kesiapan sehingga target pencapaian pada anak usia dini berupa pembiasaan atau kemandirian pada semester satu, dan pada semester dua targetnya anak mulai tertarik dengan kegiatan membaca. Kemudian, pendidik akan mengenalkan kegiatan membaca menggunakan berbagai macam media pembelajaran yaitu kartu gambar, permainan, lagu, buku bacalah 1-5.

Daftar Pustaka

- Amithya, G. (2014). Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Mengembangkan Literasi Dini pada Anak Usia PAUD di Surabaya. *Libri-Net*, 3(1), 1-28. <https://doi.org/10.1002/ejoc.201200111>
- Annandale State School. (2016). *Reading Comprehension*. Independent School.
- Beaty, J. J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Qualitative Research in Psychology*. 3(2), 77-101.
- Chairilisyah, D. (2020). The Teaching Of Reading The Qur'an In Early Childhood. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 192-206.
- Chambers, B., Cheung, A. C. K., & Slavin, R. E. (2016). Literacy and language outcomes of comprehensive and developmental-constructivist approaches to early childhood education: A systematic review. *Educational Research Review*, 18, 88-111. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2016.03.003>
- Creswell, J. (2014). *Research Desain; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Dewi, K. (2017). Penggunaan Media Pohon Huruf Hija'Iah Untuk. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2).
- Durkin, K., Lipsey, M. W., Farran, D. C., & Wiesen, S. E. (2022). Effects of a statewide pre-kindergarten program on children's achievement and behavior through sixth grade. *Developmental Psychology*, 58(3), 470-484.
- Fitria, N., Amelia, Z., & Hidayat, N. R. (2021). Kemampuan Keaksaraan melalui Media Digital "Bermain Keaksaraan" pada Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 36-49. <https://doi.org/10.19109/ra.v5i1.6781>
- Herlina, E. S., Agama, I., Negeri, K., & Tarutung, I. (2019). MEMBACA PERMULAAN UNTUK ANAK USIA DINI DALAM ERA PENDIDIKAN 4.0 Emmi. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5, 332-342.
- Hidayati, N., & Zaman, B. (2021). Is it Necessary to Ban Gadget in Early Childhood? *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE*

- 2020), 538(Icece 2020), 270–273. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.057>
- Iftitah, D., & Lailiyatul, S. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Flashcard Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A di TK Dharma Wanita Padelegan Pademawu Pamekasan. *Jurnal PAUD Teratai*, 1–5.
- Lindeblad, E., Nilsson, S., Gustafson, S., & Svensson, I. (2017). Assistive technology as reading interventions for children with reading impairments with a one-year follow-up. *Disability and Rehabilitation: Assistive Technology*, 12(7), 713–724. <https://doi.org/10.1080/17483107.2016.1253116>
- Nurbiana, D. (2021). *Metode Pengembangan Bahasa Edisi 2*. Universitas Terbuka.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik. Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, (2014).
- Pertiwi, A. D. (2016). Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 759–764. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12372>
- Riordan, J., Reese, E., Das, S., Carroll, J., & Schaugency, E. (2021). Tender Shoots: A Randomized Controlled Trial of Two Shared-reading Approaches for Enhancing Parent-child Interactions and Children's Oral Language and Literacy Skills. *Scientific Studies of Reading*, 26(3), 183–203. <https://doi.org/10.1080/10888438.2021.1926464>
- Sartika, I. D., Handini, M. C., & Hartati, S. (2017). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media bulletin board (Penelitian tindakan pada anak kelompok B TK Sehati Kecamatan Kalideres Jakarta Barat, 2016-2017). *Jurnal Visipena*, 8(1), 46–58.
- Seefeldt, C., & Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini. Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah* (Kedua). Indeks.
- Suryanti, I. (2013). *Upaya Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak melalui Metode Glan Doman pada Anak*.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian dan Teori)*. Bumi Aksara.
- Svensson, I., Nordström, T., Lindeblad, E., Gustafson, S., Björn, M., Sand, C., Almgren/Bäck, G., & Nilsson, S. (2021). Effects of assistive technology for students with reading and writing disabilities. *Disability and Rehabilitation: Assistive Technology*, 16(2), 196–208. <https://doi.org/10.1080/17483107.2019.1646821>
- Tampubolon. (1993). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Angkasa.
- Tarigan, H. (2013). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. CV. Angkasa.
- van Bergen, E., Vasalampi, K., & Torppa, M. (2021). How Are Practice and Performance Related? Development of Reading From Age 5 to 15. *Reading Research Quarterly*, 56(3), 415–434. <https://doi.org/10.1002/rrq.309>